

## Pengembangan Awal Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina di Indonesia

### *Initial Development of the Belief in Chinese Conspiracy Theory Scale in Indonesia*

**Suwanda Priyadi<sup>1\*</sup>, Audi Ahmad Rikardi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

\*[sp822@ums.ac.id](mailto:sp822@ums.ac.id)

**Abstract.** *The Chinese-Indonesian ethnic group is one of the minority communities in Indonesia that frequently faces negative attitudes from other ethnic groups. One possible explanation for this phenomenon is the belief in conspiracy theories. Therefore, the aim of this study was to develop and validate the Belief in Chinese Conspiracy Theory Scale in the Indonesian context. A total of 117 university students participated in this study, with 77.7% identifying as female. Exploratory factor analysis revealed that the 27 items measuring belief in conspiracies involving China formed three main factors: Factor 1 (economic involvement, seven items), Factor 2 (Covid-19 involvement, four items), and Factor 3 (political involvement, four items). Internal consistency reliability analysis showed Cronbach's alpha values of 0.850, 0.826, and 0.707 for each respective factor. Further confirmatory factor analysis and validation using additional sources of evidence are recommended to support the interpretation of scores on the Belief in Chinese Conspiracy Theory Scale.*

**Keywords:** *Chinese; conspiracy belief; Indonesia; reliability; validity*

**Abstrak.** Etnis Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis minoritas di Indonesia yang kerap menerima sikap negatif dari etnis lain. Salah satu yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah keyakinan terhadap teori konspirasi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menyusun dan memvalidasi Skala Keyakinan Konspirasi Cina di Indonesia. Total partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini 117 mahasiswa dengan 77,7% adalah perempuan. Hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan 27 butir skala keyakinan terhadap konspirasi yang melibatkan Cina membentuk tiga faktor utama. Antara lain Faktor 1 (keterlibatan ekonomi, 7 butir), Faktor 2 (keterlibatan Covid-19, 4 butir), dan Faktor 3 (keterlibatan politik, 4 butir). Analisis reliabilitas konsistensi internal menunjukkan nilai Alfa Cronbach untuk masing-masing faktor 0,850, 0,826, dan 0,707. Selanjutnya, analisis faktor konfirmatori dan validasi berdasarkan bukti validitas lainnya perlu dilakukan untuk mendukung interpretasi skor skala keyakinan konspirasi Cina.

**Kata Kunci:** Cina; keyakinan konspirasi; Indonesia; reliabilitas; validitas

## **Pendahuluan**

Etnis Tionghoa-Indonesia, dahulu disebut Cina, adalah salah satu kelompok etnis minoritas di Indonesia. Estimasi jumlah etnis Tionghoa di Indonesia adalah 4 juta jiwa pada tahun 2021 (Taher, 2021). Etnis Tionghoa di Indonesia awalnya merupakan pendatang, tetapi negara telah mengakui sebagai bagian dari etnis-etnis di Indonesia melalui Undang-undang Kewarganegaraan Nomor 2 tahun 2006. Meskipun sudah diakui sebagai bagian dari etnis di Indonesia, prasangka atau sikap negatif terhadap etnis Tionghoa-Indonesia terus terjadi, misalnya sikap anti-Tionghoa yang terjadi di Yogyakarta karena ada seorang warga beretnis Tionghoa yang mempertanyakan kebijakan tanah di Yogyakarta (Huda, 2023).

Sebagai kelompok minoritas, etnis Tionghoa-Indonesia, kerap menerima sikap negatif dari kelompok lain (Burhan & Sani, 2014; Murdianto, 2018; Sudiana dkk., 2020). Salah satu bentuk sikap negatif atau prasangka terhadap etnis Tionghoa-Indonesia adalah penolakan sebagai kepala daerah, masih dianggap sebagai warga negara asing, dan dianggap bukan bagian pewaris bangsa Indonesia (Lie & Sandel, 2020; Putra, 2016). Selain itu, narasi tentang etnis Tionghoa rentan disalahartikan atau digunakan untuk memperkuat narasi konspiratif, terutama jika tidak disertai konteks yang tepat.

Menurut Douglas dkk. (2019), keyakinan terhadap teori konspirasi terjadi ketika seseorang meyakini bahwa ada kelompok yang bergerak secara rahasia dan memiliki maksud jahat dalam agenda-agenda yang berskala besar. Setidaknya ada tiga motif dalam meyakini teori konspirasi, yaitu, motif epistemik, motif eksistensial, dan motif sosial (Douglas dkk., 2019). Motif epistemik menjelaskan individu akan meyakini teori konspirasi karena keinginan untuk mencari tahu suatu kejadian, tetapi memiliki keterbatasan pengetahuan. Motif eksistensial merupakan motif dalam meyakini teori konspirasi yang disebabkan oleh keinginan mencari rasa aman. Sementara motif sosial adalah motif meyakini teori konspirasi yang diakibatkan oleh melindungi citra baik dari kelompok.

Meyakini teori konspirasi menyebabkan peningkatan prasangka terhadap kelompok lain sebab meyakini teori konspirasi, khususnya mengenai suatu kelompok akan memengaruhi pandangan terhadap kelompok tersebut (Jolley dkk., 2020). Penelitian sebelumnya juga menemukan adanya korelasi keyakinan konspiratif dengan sikap negatif terhadap Yahudi di Polandia (Golec de Zavala & Cichočka, 2012). Selain itu, meyakini teori konspirasi juga berhubungan secara negatif dengan sikap terhadap etnis-Tionghoa di Malaysia (Swami, 2012). Studi-studi korelasional dan eksperimental telah menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara keyakinan terhadap teori konspirasi dan prasangka terhadap kelompok lain.

Penelitian sebelumnya mengkaji bahwa keyakinan konspiratif memiliki asosiasi dengan kebencian terhadap etnis Tionghoa di Indonesia (Nurhamida dkk., 2023). Namun, penelitian ini mengukur keyakinan konspirasi Cina dengan memodifikasi Skala Keyakinan Teori Konspirasi

Yahudi (Swami, 2012). Adanya perbedaan sejarah dan karakteristik kelompok target (Tionghoa dan Yahudi) membuat hasil penelitian tersebut mungkin belum menjelaskan secara utuh peran keyakinan konspiratif terhadap prasangka kepada etnis Tionghoa-Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan skala yang mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi yang melibatkan Cina.

Memahami keyakinan konspirasi dan prasangka terhadap etnis Cina di Indonesia masih mengalami keterbatasan berupa pengukuran terhadap keyakinan konspirasi Cina di Indonesia. Pengukuran-pengukuran keyakinan konspirasi yang melibatkan suatu kelompok telah dilakukan di luar Indonesia, misalnya keyakinan konspirasi Yahudi (Jolley dkk., 2020). Namun, pengukuran mengenai konspirasi antarkelompok dalam konteks etnis Tionghoa-Indonesia secara khusus belum dilakukan di Indonesia. Oleh karena itu, studi mengenai keyakinan konspirasi Cina di Indonesia perlu untuk dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun dan memvalidasi pengukuran kepercayaan terhadap teori konspirasi yang melibatkan Cina di Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk menyediakan instrumen kepercayaan terhadap teori konspirasi yang melibatkan Cina sehingga akan meningkatkan pemahaman mengenai isu tentang prasangka terhadap etnis Tionghoa di Indonesia.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan Skala Keyakinan Konspirasi Cina. Penelitian ini menggunakan prosedur pengembangan skala sebagaimana diuraikan oleh Furr (2011), yang membagi proses tersebut ke dalam empat tahapan utama. Pertama, peneliti perlu merumuskan secara jelas konstruk psikologis yang ingin diukur serta konteks penggunaannya. Dalam konteks ini, konstruk yang dimaksud adalah keyakinan konspirasi Cina, yaitu, seseorang meyakini bahwa Cina bergerak secara rahasia dan memiliki maksud jahat dalam agenda-agenda yang berskala besar.

Kedua, peneliti memilih format respons yang sesuai dan menyusun kumpulan butir awal. Tahap ini melibatkan penulisan butir berdasarkan definisi konseptual konstruk dan berdasarkan konten hoaks yang telah diklarifikasi oleh situs TurnBackHoax.id, yang secara aktif memverifikasi dan membantah informasi palsu yang beredar di Indonesia. Total ada 27 butir skala dengan lima pilihan jawaban, yaitu, *Pasti Tidak Benar* (1), *Mungkin Tidak Benar* (2), *Ragu-ragu* (3), *Mungkin Benar* (4), dan *Pasti Benar* (5). Semakin tinggi skor menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap teori konspirasi Cina yang semakin tinggi. Contoh butir dari skala ini yaitu "*Cina menguasai sistem perbankan di Indonesia.*" Kami memilih menggunakan istilah *Cina* dalam penyebutan etnis Tionghoa dalam narasi butir soal untuk merefleksikan penggunaan istilah tersebut di masyarakat (Ahmada, 2025).

Langkah ketiga adalah pengumpulan data dari responden yang merepresentasikan populasi target, yaitu mahasiswa. Berdasarkan poster yang disebarluaskan melalui media sosial, terdapat 117 mahasiswa yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Rentang usia partisipan berkisar 18-31 tahun ( $M_{usia} = 21$ ) dengan 77,7% berjenis kelamin perempuan. Jumlah ini sudah memadai untuk analisis faktor eksploratori karena Uji Kaiser–Meyer–Olkin (KMO) menghasilkan nilai sebesar 0,884. Secara umum, nilai KMO antara 0,8 hingga 1 menunjukkan bahwa pengambilan sampel sudah memadai (Kaiser, 1974).

Data yang diperoleh pada tahap ini menjadi dasar untuk tahap keempat, yaitu pemeriksaan kualitas dan properti psikometri skala. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi struktur faktor dan reliabilitas struktur internal. Proses ini bersifat iteratif, di mana hasil analisis dapat mengarahkan peneliti untuk merevisi atau menyempurnakan butir skala sebelum diperoleh versi final yang valid dan reliabel. Dengan mengikuti tahapan ini secara sistematis, diharapkan skala yang dikembangkan memiliki kualitas psikometri yang memadai dan relevansi kontekstual yang tinggi. Proses analisis dilakukan dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.18.1.0 (JASP Team, 2023).

## Hasil

Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan hasil yang signifikan ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa korelasi antarvariabel cukup besar untuk analisis faktor eksploratori. Selanjutnya, Uji Kaiser–Meyer–Olkin (KMO) menghasilkan nilai sebesar 0,884, yang menunjukkan bahwa data memadai untuk dilakukan analisis faktor eksploratori. Analisis faktor eksploratori menggunakan metode estimasi *principal axis factoring*, metode ekstraksi *parallel analysis* berdasarkan *factor analysis*, dan metode rotasi *promax*. Metode rotasi *oblique* ini dipilih untuk mengakomodasi jika memang secara empiris faktor yang terbentuk menunjukkan adanya korelasi tinggi antarfaktor.

**Tabel 1.**  
*Muatan Faktor Butir Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina*

Butir Pernyataan	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Uniqueness
15. Cina menguasai sistem perbankan di Indonesia	<b>0,772</b>			0,493
26. Cina memiliki rencana untuk menguasai Indonesia melalui rezim politik	<b>0,759</b>			0,299
17. Keadaan ekonomi Indonesia diatur oleh Cina	<b>0,746</b>			0,433
16. Cina menguasai proyek Ibu Kota Negara (IKN)	<b>0,651</b>			0,487
18. 9 naga mengendalikan ekonomi Indonesia	<b>0,642</b>			0,774
25. Peranakan Cina di Indonesia sama seperti orang Yahudi di barat, minoritas yang wirausahanya sukses	0,559	0,355	-0,316	0,54
14. Cina melakukan propaganda melalui media	<b>0,548</b>			0,635
13. Cina mengendalikan media, sekolah, dan serikat kerja Indonesia	<b>0,505</b>			0,501
23. Konglomerat peranakan bersama Cina untuk membuat Indonesia bertekuk lutut	0,478	0,359		0,544
24. Konglomerat Cina sangat menentukan siapa yang akan muncul untuk menjadi Presiden Indonesia, sama seperti Zionisme di Amerika Serikat	0,410		0,316	0,557
12. Cina menggunakan partai politik untuk mengganggu kestabilan negara Indonesia	0,356			0,583
10. Cina menyusup di Indonesia melalui tenaga kerja asing	0,356	0,305		0,575
11. Cina memiliki misi mengomuniskan Indonesia	0,355	0,307		0,431
1. Konglomerat Cina mengendalikan perekonomian Indonesia. seperti Zionis mengendalikan Amerika Serikat	0,352			0,690
22. Perantauan Cina ingin mendominasi Indonesia seperti mereka telah mendominasi Singapura, Hong Kong, dan negara-negara lain	0,339	0,527		0,427
2. Cina mengendalikan para penguasa di Indonesia	0,327			0,551
19. Tentara dengan jumlah besar dikirim dari Cina untuk menguasai Indonesia	0,319		0,481	0,567
4. Cina mengendalikan populasi Indonesia melalui vaksin Covid-19		<b>0,830</b>		0,375
3. Cina mengendalikan penyebaran Covid-19		<b>0,826</b>		0,515
20. Cina menyimpan rahasia penyebab Covid-19		<b>0,780</b>		0,478
21. Vaksin Covid-19 hanya menguntungkan Cina		<b>0,732</b>		0,486
5. Cina memiliki peran penting dalam terjadinya peristiwa Gerakan 30 September (G30S)			<b>0,778</b>	0,617
9. Cina berupaya mengukudeta pemerintah melalui peristiwa Gerakan 30 September (G30S)			<b>0,740</b>	0,382
27. Cina berusaha menguasai tentara Indonesia melalui Gerakan 30 September (G30S)			<b>0,615</b>	0,516
8. Cina mengirimkan ribuan Kartu Tanda Penduduk (KTP) ilegal saat Pilkada DKI Jakarta			<b>0,463</b>	0,563
7. Pemerintah membuka lapangan kerja bagi Tenaga Kerja Asing (TKA) selebar-lebarnya			0,310	0,849
6. Pemerintah mengetahui dalang dari peristiwa Gerakan 30 September (G30S)				0,949
<b>Eigenvalue</b>	<b>9,875</b>	<b>2,126</b>	<b>1,747</b>	
<b>Proportion Variance</b>	<b>0,196</b>	<b>0,138</b>	<b>0,117</b>	
<b>Cumulative Variance</b>	<b>0,196</b>	<b>0,335</b>	<b>0,451</b>	

*Keterangan.* Metode rotasi yang digunakan *promax*. Hanya muatan faktor > 0,3 yang ditampilkan.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam menginterpretasikan muatan faktor adalah dengan memfokuskan pada muatan faktor tertinggi dari setiap butir, disertai dengan

memastikan tidak ada butir yang memiliki muatan terhadap faktor lain. Jika nilai muatan faktor tertinggi dari suatu butir melebihi ambang batas yang telah ditentukan sebelumnya, maka butir tersebut dipertahankan dalam kumpulan butir skala. Dalam praktiknya, ambang batas muatan faktor sebesar 0,40 sering dianggap sebagai nilai minimum yang masih dapat diterima, sementara nilai 0,60 hingga 0,70 mencerminkan pendekatan yang lebih konservatif (Matsunaga, 2010). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir memiliki kontribusi yang jelas terhadap satu faktor utama dan tidak mengalami muatan faktor silang yang tinggi terhadap faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis faktor eksploratori, terdapat tiga faktor utama yang terbentuk dari butir Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC). Ketiga faktor tersebut memiliki nilai *eigenvalue* lebih besar dari 1 (Tabel 1). Secara khusus, terdapat 9 butir skala yang memiliki muatan faktor yang relatif rendah (di bawah 0,40) dan 3 butir skala yang memiliki muatan terhadap faktor lain yang relatif tinggi. Butir-butir tersebut dieliminasi dan tidak dimasukkan ke dalam bentuk skala versi final.

Berdasarkan pengelompokan butir skala yang terbentuk pada faktor 1, maka faktor pertama dinamai keterlibatan ekonomi. Hal ini karena butir skala pada faktor ini menunjukkan kesamaan narasi tentang Cina yang menguasai ekonomi di Indonesia. Salah satu butir tersebut adalah *Keadaan ekonomi Indonesia diatur oleh Cina*. Faktor ini memiliki korelasi butir-total berkisar 0,339 hingga 0,698 dengan reliabilitas Alfa Cronbach sebesar 0,850, 95% CI [0,803, 0,887] (Tabel 2).

**Tabel 2.**  
*Korelasi Butir-Total dan Reliabilitas Faktor 1*

Butir Pernyataan	Korelasi Butir-Total
15. Cina menguasai sistem perbankan di Indonesia	0,691
26. Cina memiliki rencana untuk menguasai Indonesia melalui rezim politik	0,698
17. Keadaan ekonomi Indonesia diatur oleh Cina	0,662
16. Cina menguasai proyek Ibu Kota Negara (IKN)	0,667
18. 9 naga mengendalikan ekonomi Indonesia	0,339
14. Cina melakukan propaganda melalui media	0,597
13. Cina mengendalikan media, sekolah, dan serikat kerja Indonesia	0,634
Alfa Cronbach = 0,850, 95% CI [0,803, 0,887]	

Sementara itu, berdasarkan pengelompokan butir skala yang terbentuk pada faktor 2, maka faktor kedua dinamai keterlibatan Covid-19. Hal ini karena butir skala pada faktor ini menunjukkan kesamaan narasi bahwa Cina adalah dalang dibalik Covid-19. Salah satu butir tersebut adalah *Cina mengendalikan penyebaran Covid-19*. Faktor ini memiliki korelasi butir-total

berkisar 0,625 hingga 0,680 dengan reliabilitas Alfa Cronbach sebesar 0,826, 95% CI [0,766, 0,873] (Tabel 3).

**Tabel 3.**

*Korelasi Butir-Total dan Reliabilitas Faktor 2*

Butir Pernyataan	Korelasi Butir-Total
4. Cina mengendalikan populasi Indonesia melalui vaksin Covid-19	0,680
3. Cina mengendalikan penyebaran Covid-19	0,625
20. Cina menyimpan rahasia penyebab Covid-19	0,648
21. Vaksin Covid-19 hanya menguntungkan Cina	0,653
Alfa Cronbach = 0,826, 95% CI [0,766, 0,873]	

Terakhir, berdasarkan pengelompokan butir skala yang terbentuk pada faktor 3, maka faktor ketiga dinamai keterlibatan politik. Hal ini karena butir skala pada faktor ini menunjukkan kesamaan narasi tentang Cina yang menguasai politik di Indonesia. Salah satu butir tersebut adalah *Cina berusaha menguasai tentara Indonesia melalui Gerakan 30 September (G30S)*. Faktor ini memiliki korelasi butir-total berkisar 0,396 hingga 0,677 dengan reliabilitas Alfa Cronbach sebesar 0,707, 95% CI [0,605, 0,786] (Tabel 4).

**Tabel 4.**

*Korelasi Butir-Total dan Reliabilitas Faktor 3*

Butir Pernyataan	Korelasi Butir-Total
5. Cina memiliki peran penting dalam terjadinya peristiwa Gerakan 30 September (G30S)	0.396
9. Cina berupaya mengkuudeta pemerintah melalui peristiwa Gerakan 30 September (G30S)	0.677
27. Cina berusaha menguasai tentara Indonesia melalui Gerakan 30 September (G30S)	0.527
8. Cina mengirimkan ribuan Kartu Tanda Penduduk (KTP) ilegal saat Pilkada DKI Jakarta	0.433
Alfa Cronbach = 0,707, 95% CI [0,605, 0,786]	

Dalam penelitian ini, seluruh butir pada Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina versi seleksi menunjukkan nilai muatan faktor yang berkisar antara 0,463 hingga 0,830. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa setiap butir memiliki keterkaitan yang kuat dengan faktor yang diwakilinya. Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa butir-butir tersebut membentuk tiga faktor utama yang secara keseluruhan mampu menjelaskan 45% varians antarbutir. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur faktor yang terbentuk relatif cukup kuat dan mendukung validitas struktur internal dari skala yang dikembangkan.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi struktur faktor dari Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) di Indonesia. Hasil analisis faktor eksploratori mengungkapkan tiga faktor utama, yaitu *keterlibatan ekonomi*, *keterlibatan Covid-19*, dan *keterlibatan politik*. Keterlibatan ekonomi mencakup keyakinan bahwa Cina menguasai sumber daya dan pasar Indonesia. Keterlibatan Covid-19 mencakup keyakinan bahwa Cina bertanggung jawab atas pandemi Covid-19. Sementara itu, keterlibatan politik mencakup keyakinan bahwa Cina memengaruhi kebijakan nasional dan infiltrasi ideologis.

Temuan ini menjawab pertanyaan bagaimana keyakinan terhadap teori konspirasi Cina dapat diklasifikasikan secara psikometri dalam konteks masyarakat Indonesia. Chirot dan Reid (1997) menekankan bahwa persepsi terhadap dominasi asing, seperti yang dialami oleh etnis Tionghoa di Asia Tenggara dan Yahudi di Eropa Tengah, sering kali dibentuk oleh ketegangan historis, nasionalisme etnis, dan dinamika sosial-politik lokal. Mereka menunjukkan bahwa kelompok minoritas yang sukses secara ekonomi kerap diposisikan sebagai “outsider” oleh masyarakat mayoritas, sehingga pendekatan berbasis narasi historis dan sosial lebih relevan untuk memahami stigma dan stereotip yang berkembang dibandingkan sekadar mengukur frekuensi paparan atau data ekonomi.

Salah satu teori konspirasi yang diuji dalam artikel Sutton dan Douglas (2022) adalah keyakinan bahwa Covid-19 merupakan senjata biologis buatan Cina yang dirancang untuk menghancurkan Barat. Teori ini mencerminkan narasi konspiratif yang juga ditemukan dalam konteks Indonesia, di mana Cina sering kali diposisikan sebagai aktor asing yang mengancam stabilitas nasional, baik secara ekonomi maupun politik. Dalam penelitian mereka, Sutton dan Douglas menunjukkan bahwa tingkat persetujuan terhadap teori ini dapat sangat dipengaruhi oleh desain skala pengukuran, khususnya jika skala tersebut tidak menyediakan opsi penolakan yang seimbang. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan alat ukur seperti Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC), yang dirancang secara kontekstual dan metodologis untuk menangkap kompleksitas persepsi publik tanpa memperkuat bias pengukuran. Dengan demikian, narasi konspiratif tentang Cina bukan hanya fenomena lokal, tetapi bagian dari pola global yang perlu ditangani secara hati-hati melalui pendekatan psikometrik yang valid dan reliabel.

Dari sisi metodologis, Swami dkk. (2017) menyoroti bahwa meskipun keyakinan terhadap teori konspirasi cenderung bersifat monologis, terdapat masalah mendasar dalam pengukuran ideasi konspiratif pada skala-skala yang umum digunakan. Mereka menunjukkan bahwa struktur faktor laten dari alat ukur seperti Conspiracy Mentality Questionnaire (CMQ) dan Generic Conspiracist Beliefs Scale (GCBS) dapat dipengaruhi oleh sifat arbitrer dalam data, seperti fluktuasi sampel dan kesalahan pengukuran. Akibatnya, struktur faktor yang ditemukan dapat berbeda antar studi maupun dalam satu studi, tergantung pada metode dan karakteristik sampel

yang digunakan. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar peneliti tidak mengasumsikan bahwa skala-skala tersebut bersifat satu dimensi, dan merekomendasikan agar hasil analisis faktor dilaporkan secara eksplisit dalam setiap studi yang menggunakan alat ukur keyakinan konspiratif. Dalam konteks ini, pengembangan Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) dilakukan secara lokal dan diuji pada populasi yang spesifik, sehingga memiliki relevansi kontekstual yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Swami dan kawan-kawan yang menekankan pentingnya validitas struktural dan pelaporan analisis faktor dalam pengembangan alat ukur psikologis yang akurat dan dapat diandalkan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil berada pada batas bawah yang disarankan untuk analisis faktor eksploratori, sehingga stabilitas struktur faktor yang ditemukan masih perlu diuji lebih lanjut (Goretzko dkk., 2021). Kedua, partisipan dalam penelitian ini hanya berasal dari satu kelompok demografis, yaitu mahasiswa, sehingga generalisasi temuan ke latar belakang lain perlu dikonfirmasi. Misalnya, Rikardi (2024) menemukan bahwa salah satu faktor yang berperan dalam keyakinan konspirasi adalah usia. Ketiga, metode yang digunakan adalah analisis faktor eksploratori, sehingga struktur dua faktor yang ditemukan perlu dikonfirmasi ulang menggunakan pendekatan yang lebih ketat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) diuji melalui analisis faktor konfirmatori guna menguji kestabilan dan membuktikan validitas berdasarkan struktur internal dari model yang telah dikembangkan (Alfiyani dkk., 2023; Dahlan dkk., 2024; Ridha dkk., 2023; Susiloadi dkk., 2023). Bukti validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain juga perlu diperkuat dengan menguji hubungan antara keyakinan terhadap teori konspirasi Cina dengan variabel psikologis lain, seperti kecemasan sosial, sikap terhadap kelompok luar, atau kepercayaan terhadap institusi. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk mengkaji dinamika keyakinan konspiratif dan dampaknya terhadap kohesi sosial secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini memberikan kontribusi awal dalam pengembangan alat ukur psikologis yang relevan secara kontekstual untuk memahami keyakinan terhadap teori konspirasi Cina, khususnya di Indonesia. Melalui analisis faktor eksploratori, ditemukan struktur tiga faktor utama yang mencerminkan aspek ekonomi, kesehatan, dan politik dari narasi konspiratif. Meskipun terdapat keterbatasan metodologis seperti ukuran sampel yang terbatas dan penggunaan satu kelompok demografis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) memiliki potensi sebagai alat ukur yang valid dan reliabel secara struktural dan bermakna secara sosial. Temuan ini mendukung pandangan bahwa keyakinan konspiratif bersifat

multidimensional dan perlu diukur dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan historis.

### Implikasi

Secara praktis dan teoritis, Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola keyakinan konspiratif yang berpotensi memengaruhi sikap sosial dan politik masyarakat terhadap kelompok asing. Dalam konteks pendidikan dan intervensi sosial, skala ini dapat membantu merancang program literasi media dan dialog antar kelompok yang lebih efektif. Meskipun demikian, penggunaan Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) masih terbatas untuk populasi mahasiswa. Selain itu, bukti validitas struktur internal dan hubungan variabel lain perlu diberikan guna memperkuat interpretasi penggunaan skor skala.

Bagi peneliti, temuan ini menegaskan pentingnya pelaporan struktur faktor dalam studi keyakinan konspiratif, sebagaimana disarankan oleh Swami dkk. (2017), guna menghindari bias pengukuran dan asumsi dimensionalitas yang tidak akurat. Lebih jauh, Skala Keyakinan Teori Konspirasi Cina (SKTKC) membuka peluang untuk penelitian longitudinal dan lintas budaya yang dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika keyakinan konspiratif dan dampaknya terhadap kohesi sosial.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Riset dan Inovasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah menjadi donor dalam penelitian ini melalui skema pendanaan Riset Kompetitif (RIKOM) dengan nomor kontrak 95.12/A.3-III/LRI/IV/2025.

### Daftar Pustaka

- Ahmada, A. B. (2025, April 17). *Apa perbedaan penyebutan Tiongkok, Tionghoa, dan Cina? Apakah bermakna sama? Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/04/17/apa-perbedaan-penyebutan-tiongkok-tionghoa-dan-cina-apakah-bermakna-sama>
- Alfiyani, L., Setiyadi, N. A., Yakob, A., Mulyono, D., Rohmat, R., & Rizqi, M. F. (2023). An analysis of community satisfaction index on health service quality: CFA and Gap analysis. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(2), 193–202. <https://doi.org/10.23917/bik.v16i2.2369>
- Burhan, O. K., & Sani, J. (2014). Prasangka terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran identitas nasional dan persepsi ancaman. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 8(1), 25–33. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v8i1.2562>
- Chirot, D., & Reid, A. (1997). *Essential outsiders: Chinese and Jews in the modern yransformation of Southeast Asia and Central Europe*. University of Washington Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvcwnnx9>
- Dahlan, B. S. S., Othman, A., Ibrahim, M. B. B., & Shohib, M. W. (2024). Validating a model of organizational culture for Pesantren in South Sumatra: A Structural equation modeling

- approach. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 8(2), 144–159. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v8i2.8455>
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding Conspiracy Theories. *Political Psychology*, 40(S1), 3–35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>
- Furr, R. M. (2011). *Scale construction and psychometrics for social and personality psychology*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446287866>
- Golec de Zavala, A., & Cichocka, A. (2012). Collective narcissism and anti-Semitism in Poland. *Group Processes & Intergroup Relations*, 15(2), 213–229. <https://doi.org/10.1177/1368430211420891>
- Goretzko, D., Pham, T. T. H., & Bühner, M. (2021). Exploratory factor analysis: Current use, methodological developments and recommendations for good practice. *Current Psychology*, 40(7), 3510–3521. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00300-2>
- Huda, M. (2023, Maret 8). *Tanggapi isu pertanahan memanas, Kesbangpol DIY ajak warga selesaikan dengan musyawarah*. <https://jogja.tribunnews.com/2023/03/08/tanggapi-isu-pertanahan-memanas-kesbangpol-diy-ajak-warga-selesaikan-dengan-musyawarah>
- JASP Team. (2023). *JASP (Versi 0.18.1.0) [Perangkat lunak]*. <https://jasp-stats.org/>
- Jolley, D., Meleady, R., & Douglas, K. M. (2020). Exposure to intergroup conspiracy theories promotes prejudice which spreads across groups. *British Journal of Psychology*, 111(1), 17–35. <https://doi.org/10.1111/bjop.12385>
- Kaiser, H. F. (1974). An index of factorial simplicity. *Psychometrika*, 39(1), 31–36. <https://doi.org/10.1007/BF02291575>
- Lie, S., & Sandel, T. (2020). *Unwelcomed guests: Cultural discourse analysis of comments on Ethnic Chinese in Indonesian social media*. <https://doi.org/10.1163/17932548-12341412>
- Matsunaga, M. (2010). How to factor-analyze your data right: Do's, don'ts, and how-to's. *International Journal of Psychological Research*, 3(1), 97–110. <https://doi.org/10.21500/20112084.854>
- Murdianto, M. (2018). Stereotip, prasangka dan resistensinya (Studi kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 10(02). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>
- Nurhamida, Y., Chairunnisak, & Mashuri, F. (2023). Belief in conspiracy and chronic hatred toward China. Dalam *Families Mental Health and Challenges in the 21st Century*. Routledge.
- Putra, I. (2016). Representations and discourse about religion and Chinese descendants in 2012 Jakarta's election. *The Qualitative Report*, 21(10), 1799–1816. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2016.2518>
- Ridha, A. R., Kumaidi, K., & Waston, W. (2023). Theoretical construct and development of wasatiah measurement instruments. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(01), 137–148. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1730>
- Rikardi, A. A. (2024). Faktor-faktor demografi dalam keyakinan konspiratif di Indonesia. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 7(1), 60–73. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v7i1.36194>
- Sudiana, G. N., Ihsan, H., & Nurendah, G. (2020). Kontak antarkelompok dan demografi sebagai prediktor prasangka Etnis Sunda terhadap Etnis Tionghoa. *MEDIAPSI*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.8>
- Susiloadi, P., Renanita, T., & Julaihib, J. (2023). Predicting M-Payment Adoption Intention in Indonesia: Integrating Technology Acceptance Model and Psychological Factors. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 352–367. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v8i3.2586>
- Sutton, R. M., & Douglas, K. M. (2022). Agreeing to disagree: Reports of the popularity of Covid-19 conspiracy theories are greatly exaggerated. *Psychological Medicine*, 1–3. <https://doi.org/10.1017/S0033291720002780>
- Swami, V. (2012). Social psychological origins of conspiracy theories: The case of the Jewish conspiracy theory in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, 3. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00280>

- Swami, V., Barron, D., Weis, L., Voracek, M., Stieger, S., & Furnham, A. (2017). An examination of the factorial and convergent validity of four measures of conspiracist ideation, with recommendations for researchers. *PLOS ONE*, *12*(2), e0172617. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172617>
- Taher, E. (2021, Juni 5). *Berapakah jumlah sesungguhnya populasi Tionghoa di Indonesia?* National Geographic Indonesia. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132718811/berapakah-jumlah-sesungguhnya-populasi-tionghoa-di-indonesia>